

Pengaruh Literasi Rumah terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Prasekolah

Trully Kusumawardhani^{1*}, Nurbiana Dhieni², Elindra Yetti³

^{1,2} Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia
Email Corresponden Author: true.kusuma@gmail.com

Abstract

Early reading and writing skills, or known as early literacy, is crucial for supporting successful reading and writing during school age. Early literacy is closely related to home literacy, as the two influence each other. However, early reading skills remains low in Indonesia. Therefore, the aim of this study is to determine how home literacy affects the early reading skills of preschool children., both with or without controlling for parental age, occupation, and education. The method used in this study is a quantitative descriptive method using a multiple regression model approach. The samples in this study consist of preschool children and their parents from Little Bee Moslem Kindergarten and Al Kayyisah Kindergarten. Sampling was determined using multistage random sampling. The results of this study show that, with or without controlling for parents' age, parents' occupation, and parents' education, home literacy affects preschool children's early reading skills. All effects were equally influential, except for the impact of constraints on reading with children and the parents' occupation.

Keywords: Early Reading, Home Literacy; Preschool Children

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan penting untuk menunjang keberhasilan membaca dan menulis di usia sekolah. Kemampuan membaca permulaan erat hubungannya dengan literasi rumah, karena keduanya saling memengaruhi. Namun kenyataannya, di Indonesia masih rendah kemampuan membaca permulaannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui, bagaimana pengaruh literasi rumah terhadap kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Baik dengan atau tanpa mengontrol usia orang tua, pekerjaan orang tua, maupun pendidikan orang tua. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan model multiple regression. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 86 dengan rincian 48 anak prasekolah dan 38 orang tua anak prasekolah TK Little Bee Moslem, TK Al Kayyisah. Penentuan sampel dengan menggunakan multistage random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan maupun tanpa mengontrol usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendidikan orang tua, literasi rumah memengaruhi kemampuan membaca awal anak prasekolah. Semua pengaruhnya sama kecuali pengaruh kendala dalam kegiatan membaca bersama anak dan pekerjaan orang tua.

Kata kunci: Anak Prasekolah; Literasi Rumah; Membaca Permulaan

History

Received 2024-10-07, Revised 2024-10-29, Accepted 2024-12-13

PENDAHULUAN

Keberhasilan akademik sangat ditunjang oleh kemampuan membaca yang baik. Kemampuan membaca di usia sekolah ditentukan oleh kemampuan membaca permulaan di usia prasekolah (McNamara et al., 2011). Anak yang tidak memiliki keterampilan membaca yang baik berisiko tertinggal dari teman - temannya. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan yang semakin besar antara anak yang memiliki keterampilan membaca baik dan anak yang keterampilan membaca rendah, yang disebut sebagai

Matthew effect (Stanovich, 1986).

Di Indonesia, kondisi tingkat literasi anak usia sekolah dapat dilihat dari beberapa penelitian dan asesmen yang dilakukan secara nasional maupun internasional. Salah satu penilaian skala nasional yang dilakukan adalah *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). EGRA dilakukan di 7 provinsi di Indonesia, dengan hasil asesmen pertama didapatkan bahwa secara umum siswa kelas 2 dan 3 dapat membaca kata, namun tidak selalu paham makna dari kata yang mereka baca (ACDP, 2014).

Penilaian lainnya yaitu Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) 2016. Hasil AKSI tersebut memperlihatkan bahwa sekitar 47% siswa kelas 4 SD belum mampu membaca secara mandiri (Puspendik, 2016; Kemdikbud, Panduan GLN 2017). Penilaian lainnya berupa hasil Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks Alibaca) 2018 yang memetakan aktivitas literasi dengan 4 dimensi di 34 provinsi di Indonesia dan didapatkan rata-rata Indeks dalam kategori rendah, yaitu berada di angka 37,32.

Sementara itu, untuk mengetahui asesmen internasional terhadap kemampuan literasi siswa dilakukan PISA atau *Programme for International Student Assessment*. Skor yang didapat untuk menilai kemampuan membaca anak Indonesia adalah 371 dan berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Khusus untuk membaca, terdapat 70% siswa yang kemampuannya berada di bawah kompetensi minimal (Pusat Penilaian Pendidikan, 2018).

Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan penting untuk menunjang keberhasilan membaca dan menulis di usia sekolah. Meliputi berbagai pengetahuan akan huruf dan bunyi huruf, pengetahuan akan kepekaan bunyi atau *Phonological Awareness*, memahami konsep tulisan, mulai belajar menulis (*invented spelling*) termasuk dapat menulis namanya sendiri (*Justice*, 2006; *National Early Literacy Panel*, 2008; Jolongo, 2014).

Meskipun belum ada data resmi nasional terkait kemampuan membaca permulaan pada anak usia prasekolah di Indonesia, terdapat beberapa studi yang dilakukan beberapa peneliti secara terbatas di beberapa kota di Indonesia. Hasil temuan Darmawan (2017), Fahrurrozi (2017), Asmonah (2019), Choirina (2020), dan Fitriana et al (2022) menunjukkan hasil kemampuan membaca permulaan masih rendah. Sementara itu, data Kemendikbud (2019) menyimpulkan bahwa rendahnya kemampuan literasi dasar di Indonesia disebabkan oleh tiga persoalan, yaitu kualitas dan kompetensi guru, kurikulum literasi di kelas awal dan sumber daya belajar (buku dan perpustakaan).

Membaca permulaan tentunya tidak hanya tugas sekolah, akan tetapi juga tugas di lingkungan rumah. Literasi di rumah memengaruhi keberhasilan literasi di sekolah. Kegiatan literasi di rumah salah satunya kegiatan yang berfokus interaksi orang tua-anak, misalnya, ketika orang tua membacakan buku cerita untuk anak-anak mereka (Carroll et al., 2019). Selain itu, kegiatan yang berfokus pada tulisan, misalnya, kegiatan seperti ketika orang tua mengajarkan anak-anak mereka nama dan bunyi huruf atau

membaca kata-kata (Silinskas, Sénéchal, et al., 2020). Kedua kegiatan tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan meningkatkan keterampilan literasi awal anak-anak.

Temuan penelitian terdahulu memperkuat pernyataan bahwa literasi di rumah memengaruhi keberhasilan literasi di sekolah. Carroll et al (2019) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara literasi di sekolah dengan lingkungan literasi di rumah. Sejalan dengan penelitian Torppa et al (2020) bahwa literasi di rumah seperti jumlah buku anak-anak, bacaan bersama, dan anak-anak yang mengamati orang tua membaca, orang tua mengajarkan huruf, menunjukkan kata-kata, dan memainkan permainan berirama dapat memengaruhi literasi anak di kehidupan sekolahnya.

Melihat pentingnya kemampuan membaca permulaan pada anak prasekolah, dan masih rendahnya kemampuan literasi di Indonesia khususnya kemampuan membaca permulaan anak prasekolah, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh literasi rumah terhadap kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Orang tua dalam penelitian ini dilibatkan untuk mengetahui bagaimana gambaran literasi rumah yang terjadi dan anak dilibatkan untuk memperoleh gambaran dari hasil literasi rumah yang sudah diterapkan. Hasil dari pelibatan keduanya akan diperoleh gambaran yang konkret dan komprehensif mengenai pengaruh mengenai literasi rumah terhadap kemampuan membaca permulaan anak prasekolah.

METODE

Jenis metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan model *multiple regression* (Creswell & Creswell, 2018). Pada uji hipotesis dengan model *multiple regression* dilakukan dengan dua cara yakni pertama, untuk menguji variabel independen (literasi rumah) dan variabel dependen (kemampuan membaca permulaan) tanpa memasukkan variabel kontrol (usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan Pendidikan orang tua). Kedua, untuk menguji variabel independen (literasi rumah) dan variabel dependen (kemampuan membaca permulaan) dengan memasukkan variabel kontrol (usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan Pendidikan orang tua). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 86 dengan rincian 48 anak prasekolah dan 38 orang tua anak prasekolah TK *Little Bee Moslem*, TK Al Kayyisah. Penentuan sampel dengan menggunakan *multistage random sampling*.

Sementara itu, yang diukur dalam membaca permulaan awal adalah pertama, menulis nama dengan indikator mampu menulis nama dengan benar di tempat yang disediakan. Kedua, kesadaran rima dengan indikator anak mampu menunjuk dan menyebutkan nama gambar yang memiliki rima atau bunyi akhir yang sama. Ketiga, kesadaran bunyi awal dengan indikator anak mampu menyebutkan bunyi awal dari gambar yang ditunjuk. Keempat, pengetahuan huruf dengan indikator anak mampu menunjuk dan menyebut huruf huruf besar, huruf kecil dan bunyi huruf. Kelima, kemampuan mengeja dengan menulis dengan indikator anak mampu mengidentifikasi bunyi dalam kata dan menuliskan huruf yang merepresentasikan bunyi yang membangun kata tersebut. Dan terakhir, kemampuan membaca

kata sederhana dengan indikator anak dapat membaca kata - kata dengan pola fonotaktik sederhana yaitu KV, VK, KVK, VKV dan KV-KV.

Sedangkan pada literasi rumah, yang diukur adalah kemampuan anak menyebutkan lebih dari 20 kata bermakna, anak mampu bercerita sederhana (>3 kata), rutinitas kegiatan membaca cerita bersama anak dalam 1 minggu, durasi membaca bersama anak dalam 1 hari, aktivitas lain saat membaca bersama anak, kendala dalam kegiatan membaca bersama anak, dan kegiatan lain yang dilakukan untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian dan olah data yang sudah dilakukan, dengan uji hipotesis yang pertama pengaruh literasi rumah terhadap kemampuan membaca permulaan anak prasekolah dan yang kedua pengaruh literasi rumah terhadap kemampuan membaca permulaan anak prasekolah dengan mengontrol usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendidikan orang tua, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Multiple Regression Pengaruh Literasi Rumah terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Prasekolah

Tabel 1 menunjukkan nilai p literasi rumah $0,010 < 0,05$ dan nilai $B = 0,457$, yang berarti bahwa literasi rumah memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Ketika literasi rumah tinggi, maka kemampuan membaca permulaan anak prasekolah tinggi. Sementara itu, pengaruh literasi rumah terhadap kemampuan membaca permulaan anak prasekolah per indikator disajikan pada tabel 2.

Tabel 1

Multiple Regression Pengaruh Literasi Rumah terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Prasekolah

| | β | $p < .01$ |
|-----------------------|---------|-----------|
| Literasi rumah | 0.457 | 0.010 |

Tabel 2 menunjukkan nilai p dari semua indikator literasi rumah $< 0,05$ dan nilai B di atas 0.05, yang berarti bahwa semua indikator literasi rumah memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Ketika semua indikator literasi rumah tinggi, maka kemampuan membaca permulaan anak prasekolah tinggi. Sementara itu, pada indikator kendala dalam kegiatan membaca bersama anak nilai B di atas 0.05 akan tetapi negatif, hal tersebut berarti ketika kendala dalam kegiatan membaca bersama anak tinggi, maka kemampuan membaca permulaan anak prasekolah rendah.

Tabel 2

Multiple Regression Pengaruh Literasi Rumah terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Prasekolah Per Indikator

| | β | $p < .01$ |
|--|---------|-----------|
| Kemampuan anak menyebutkan lebih dari 20 kata bermakna | 0.312 | 0.019 |
| Anak mampu bercerita sederhana (>3 kata) | 0.274 | 0.014 |
| Rutinitas kegiatan membaca cerita bersama anak dalam 1 minggu | 0.414 | 0.017 |
| Durasi membaca bersama anak dalam 1 hari | 0.340 | 0.018 |
| Aktivitas lain saat membaca bersama anak | 0.456 | 0.012 |
| Kendala dalam kegiatan membaca bersama anak | -0.325 | 0.012 |
| Kegiatan lain untuk mendukung perkembangan Bahasa anak. | 0.409 | 0.014 |

Multiple Regression Pengaruh Literasi Rumah terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Prasekolah dengan Mengontrol Usia Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua, dan Pendidikan Orang Tua

Tabel 3 menunjukkan nilai p dari semua indikator literasi rumah, usia orang tua, dan pendidikan orang tua $< 0,05$ dan nilai B di atas 0.05, yang berarti bahwa semua indikator literasi rumah, usia orang tua, dan pendidikan orang tua memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Ketika semua indikator literasi rumah, usia orang tua, dan pendidikan orang tua tinggi, maka kemampuan membaca permulaan anak prasekolah tinggi. Sementara itu, pada indikator kendala dalam kegiatan membaca bersama anak dan pekerjaan orang tua nilai B di atas 0.05 akan tetapi negatif, maka berarti ketika kendala dalam kegiatan membaca bersama anak dan pekerjaan orang tua tinggi, maka kemampuan membaca permulaan anak prasekolah rendah.

Tabel 3

Multiple Regression Pengaruh Literasi Rumah terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Prasekolah dengan Mengontrol Usia Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua, dan Pendidikan Orang Tua

| | β | $p < .01$ |
|--|---------|-----------|
| Kemampuan anak menyebutkan lebih dari 20 kata bermakna | 0.312 | 0.015 |
| Anak mampu bercerita sederhana (>3 kata) | 0.370 | 0.010 |
| Rutinitas kegiatan membaca cerita bersama anak dalam 1 minggu | 0.402 | 0.011 |
| Durasi membaca bersama anak dalam 1 hari | 0.340 | 0.018 |
| Aktivitas lain saat membaca bersama anak | 0.406 | 0.013 |
| Kendala dalam kegiatan membaca bersama anak | -0.325 | 0.012 |
| Kegiatan lain untuk mendukung perkembangan Bahasa anak. | 0.358 | 0.019 |

| | | |
|-----------------------------|--------|-------|
| Usia Orang Tua | 0.379 | 0.010 |
| Pekerjaan Orang Tua | -0.305 | 0.014 |
| Pendidikan Orang Tua | 0.421 | 0.017 |

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh literasi rumah terhadap kemampuan membaca permulaan anak prasekolah pada Tabel 1. terdapat pengaruh literasi rumah terhadap kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Semakin tinggi literasi rumah, maka semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah literasi rumah, maka semakin rendah kemampuan membaca permulaan anak prasekolah.

Temuan ini diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya Bergen et al (2016) dan Carroll et al (2019) bahwa ketika literasi di rumah tercipta dengan baik, maka kemampuan membaca awal anak juga baik. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan membaca bersama dan pengajaran orang tua di rumah. Orang tua dengan cepat menyesuaikan perilaku mengajar mereka dengan kemajuan anak-anak mereka dalam membaca. Dengan demikian, temuan saat ini menambah dukungan untuk gagasan yang sering dikutip bahwa orang tua adalah mitra utama dalam pendidikan anak-anak mereka (Silinskas, Sénéchal, et al., 2020; Wicaksana et al., 2022).

Sementara itu, pada tabel 2. terdapat pengaruh semua indikator literasi rumah terhadap kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Semakin tinggi semua indikator literasi rumah, maka semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah semua indikator literasi rumah, maka semakin rendah kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Indikator literasi rumah terdiri dari kemampuan anak menyebutkan lebih dari 20 kata bermakna, anak mampu bercerita sederhana (>3 kata), rutinitas kegiatan membaca cerita bersama anak dalam 1 minggu, durasi membaca bersama anak dalam 1 hari, aktivitas lain saat membaca bersama anak, kendala dalam kegiatan membaca bersama anak, dan kegiatan lain yang dilakukan untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Kemampuan membaca permulaan anak prasekolah dipengaruhi oleh kemampuan anak menyebutkan lebih dari 20 kata bermakna dan anak mampu bercerita sederhana (>3 kata). Semakin tinggi kemampuan anak menyebutkan lebih dari 20 kata bermakna, maka semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Hood et al (2008), Pezoa et al (2019), dan Amatullah dan Agustin (2022) bahwa kemampuan membaca permulaan dipengaruhi dengan anak bisa menyebutkan beberapa kata yang mengandung makna. Dengan orang tua membiasakan memperkenalkan anak mendengarkan cerita, mengenalkan anak huruf, dan mengajarkan cara merangkai kata dengan maknanya, maka anak bisa untuk menyebutkan beberapa kata yang mengandung makna itu sendiri dan anak mampu bercerita sederhana (>3 kata).

Selain itu, kemampuan membaca permulaan anak prasekolah dipengaruhi oleh rutinitas kegiatan membaca cerita bersama anak dalam 1 minggu dan durasi membaca bersama anak dalam 1 hari. Semakin tinggi rutinitas kegiatan membaca cerita bersama anak dalam 1 minggu dan durasi membaca bersama anak dalam 1 hari, maka semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Temuan ini diperkuat dengan temuan Rose et al (2018) dan Rohana (2022) yang menyebutkan kegiatan membaca cerita rutin bersama anak membuat anak mudah untuk memahami makna dari setiap kata yang dibaca dan anak mudah mengenali tulisan yang dibacanya. Temuan lain yaitu temuan Wirth et al (2020) dan Lubis et al (2022) menjelaskan bahwa anak bisa untuk fokus membaca cerita Bersama orang tuanya ketika di rumah dengan durasi waktu 30-60 menit, setelah itu anak susah untuk menemukan fokusnya kembali.

Aktivitas lain saat membaca bersama anak juga memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Semakin tinggi aktivitas lain saat membaca bersama anak, maka semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Aktivitas lain dalam penelitian ini terdiri dari menunjuk gambar di buku cerita dan membacakan cerita dengan intonasi berbeda. Aktivitas seperti ini dimaksudkan agar anak tidak mudah jenuh ketika diajak untuk membaca cerita bersama orang tua. Sejalan dengan temuan penelitian Nurhayati (2019) dan Simmons et al (2023), bahwa anak mudah jenuh dengan hanya membaca cerita saja. Fokus anak mudah teralihkan ke hal-hal yang menarik menurutnya. Solusi agar anak tidak mudah jenuh ketika kegiatan membaca bersama orang tuanya yaitu membaca cerita dengan nada yang menarik, misalnya suara nenek dengan suara anak bayi itu berbeda dan disamakan mirip dengan suara aslinya.

Hal yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah salah satunya karena kendala dalam kegiatan membaca bersama anak. Berbeda dari indikator yang lain, pada indikator ini semakin tinggi kendala dalam kegiatan membaca bersama anak, maka semakin rendah kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Hal ini didukung dengan penelitian Puglisi et al (2017) dan Sari et al (2024), bahwa banyaknya kendala yang dihadapi ketika melakukan kegiatan membaca bersama dengan anak akan memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak yang kurang optimal. Kendala tersebut diantaranya, anak lebih tertarik bermain gadget dan anak tantrum.

Selain itu, hal yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah adalah kegiatan lain yang dilakukan untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Semakin tinggi kegiatan lain yang dilakukan untuk mendukung perkembangan bahasa anak, maka semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Kegiatan tersebut yaitu bermain, bercerita, dan bernyanyi. Sejalan dengan penelitian Alston-Abel dan Berninger (2018) dan Cahyati (2020), kegiatan bermain dan bernyanyi adalah salah satu cara untuk mengalihkan perhatian anak yang mulai jenuh untuk belajar membaca. Dengan mengajak anak bermain dan bernyanyi, fokus anak akan bisa kembali lagi untuk diarahkan membaca.

Tabel 3 temuan sama dengan tabel 2, hanya saja skornya berbeda dan di tabel 3 ada tambahan indikator usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendidikan orang tua. Usia orang tua memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Semakin tinggi usia orang tua, maka semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Temuan ini sama dengan temuan Inoue et al (2020) dan Muluk dan Gustina (2024) bahwa semakin bertambah usia orang tua, semakin bagus kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Hal tersebut dikarenakan semakin bertambah usia orang tua, semakin berpengalaman dalam mendidik dan hadir untuk anak.

Pekerjaan orang tua memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Namun, semakin tinggi pekerjaan orang tua, maka semakin rendah kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Sejalan dengan temuan penelitian Puglisi et al (2017), Hermawati dan Sugito (2021), dan López-Escribano et al (2021), ketika orang tua disibukkan dengan pekerjaannya, maka waktu literasi rumah semakin berkurang. Hal itu menjadikan kemampuan membaca permulaan anak prasekolah menjadi kurang optimal.

Terakhir pada pendidikan orang tua, pendidikan orang tua juga memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Temuan ini sesuai dengan temuan penelitian Torppa et al (2020) dan Isnain et al (2024), bahwa pendidikan orang tua memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Semakin tinggi pendidikan orang tua, orang tua semakin mempunyai ilmu dan berpengalaman dalam mendidik anaknya, sehingga perkembangan anak menjadi baik, begitu juga kemampuan membaca permulaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya tanpa mengontrol usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan Pendidikan orang tua, literasi rumah secara keseluruhan memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Semakin tinggi literasi rumah, semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Sedangkan jika dilihat per indikatornya, tanpa mengontrol usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan Pendidikan orang tua, literasi rumah per indikator memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Semakin tinggi literasi rumah per indikator, semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Namun berbeda pengaruhnya pada hasil kendala dalam kegiatan membaca bersama anak, Semakin tinggi kendala dalam kegiatan membaca bersama anak, semakin rendah kemampuan membaca permulaan anak prasekolah.

Sementara itu, dengan mengontrol usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan Pendidikan orang tua, literasi rumah secara keseluruhan memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Namun pengaruhnya berbeda, pada indikator kemampuan anak menyebutkan lebih dari 20 kata

bermakna, anak mampu bercerita sederhana (>3 kata), rutinitas kegiatan membaca cerita bersama anak dalam 1 minggu, durasi membaca bersama anak dalam 1 hari, aktivitas lain saat membaca bersama anak, kegiatan lain yang dilakukan untuk mendukung perkembangan bahasa anak, untuk usia orang tua, dan pendidikan orang tua, semakin tinggi literasi rumah, semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Berbeda dengan indikator kendala dalam kegiatan membaca bersama anak dan pekerjaan orang tua, semakin tinggi literasi rumah, semakin rendah kemampuan membaca permulaan anak prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- ACDP. (2014). http://repositori.kemdikbud.go.id/8578/1/Working-Paper-ACDP-EGRA-Indonesia_FINAL1.pdf <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>.
- Alston-Abel, N. L., & Berninger, V. W. (2018). Relationships Between Home Literacy Practices and School Achievement: Implications for Consultation and Home–School Collaboration. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 28(2), 164–189. <https://doi.org/10.1080/10474412.2017.1323222>
- Amatullah, S. Z., & Agustin, M. (2022). Peran Lingkungan Literasi Rumah dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *International Conference on Early Childhood Education*, 13–18.
- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 29–37.
- Bergen, E. Van, Zuijen, T. van, Bishop, D., & Jong, P. F. de. (2016). Why Are Home Literacy Environment and Children’s Reading Skills Associated? What Parental Skills Reveal. *Reading Research Quarterly*, 52(2), 147–160. <https://doi.org/10.1002/rrq.160>
- Cahyati, N. (2020). Kegiatan Home Literacy Dalam Mengembangkan Kemampuan Awal Membaca Anak Usia Dini Di Masa WFH. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 160–166. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2219>
- Carroll, J. M., Holliman, A. J., Weir, F., & Baroody, A. E. (2019). Literacy interest, home literacy environment and emergent literacy skills in preschoolers. *Journal of Research in Reading*, 42(1), 150–161. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12255>
- Choirina, V. N. (2020). Hubungan kebiasaan orang tua mendongeng dengan buku dan kemampuan membaca permulaan pada anak usia kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 63–69.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Fitriana, F., Hayati, R., & Oktariana. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Penggunaan Media Kartu Huruf Pada Kelompok B Di Paud Tulus Bunda Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1).

- Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>
- Hood, M., Conlon, E., & Andrews, G. (2008). Preschool Home Literacy Practices and Children's Literacy Development: A Longitudinal Analysis. *Journal of Educational Psychology*, 100(2), 252–271. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.100.2.252>
- Inoue, T., Manolitsis, G., de Jong, P. F., Landerl, K., Parrila, R., & Georgiou, G. K. (2020). Home Literacy Environment and Early Literacy Development Across Languages Varying in Orthographic Consistency. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01923>
- Isnain, W. N., Lutfhy, P. A., & Munawar, M. (2024). Pengembangan Video Pembelajaran untuk Mengenalkan Kosakata Etika untuk Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 49–62. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18164>
- López-Escribano, C., Escudero, A., & Pérez-López, R. (2021). An Exploratory Study about Patterns of Parental Home Literacy Activities during the COVID-19 Confinement among Spanish Families. *Early Education and Development*, 32(6), 812–829. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1916184>
- Lubis, E. L. S., Selian, K. M., & Hasanah, N. (2022). Literasi Siswa Dan Tindakan Membaca Di Rumah. *Jurnal Sintaksis*, 4(04), 123–131.
- McNamara, J. K., Scissons, M., & Gutkneath, N. (2011). A longitudinal study of kindergarten children at risk for reading disabilities: The poor really are getting poorer. *Journal of Learning Disabilities*, 44(5), 421–440.
- Muluk, I. N., & Gustina, A. D. (2024). Pengaruh Program Rumah Anak Sigap Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Kecamatan Koroncong. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 151–159. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17262>
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88.
- Pezoa, J. P., Mendive, S., & Strasser, K. (2019). Reading interest and family literacy practices from prekindergarten to kindergarten: Contributions from a cross-lagged analysis. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 284–295. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.12.014>
- Puglisi, M. L., Hulme, C., Hamilton, L. G., & Snowling, M. J. (2017). The Home Literacy Environment Is a Correlate, but Perhaps Not a Cause, of Variations in Children's Language and Literacy Development. *Scientific Studies of Reading*, 21(6), 498–514. <https://doi.org/10.1080/10888438.2017.1346660>
- Rohana, R. (2022). Peran Home Library dalam Meningkatkan Literasi Anak (Studi Home Library Dosen di Universitas Muhammadiyah Mataram). *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 7(2), 299. <https://doi.org/10.30829/jupi.v7i2.12009>

- Rose, E., Lehl, S., Ebert, S., & Weinert, S. (2018). Long-Term Relations Between Children's Language, the Home Literacy Environment, and Socioemotional Development From Ages 3 to 8. *Early Education and Development*, 29(3), 342–356. <https://doi.org/10.1080/10409289.2017.1409096>
- Silinskas, G., Sénéchal, M., Torppa, M., & Lerkkanen, M. K. (2020). Home Literacy Activities and Children's Reading Skills, Independent Reading, and Interest in Literacy Activities From Kindergarten to Grade 2. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01508>
- Silinskas, G., Torppa, M., Lerkkanen, M. K., & Nurmi, J. E. (2020). The home literacy model in a highly transparent orthography. *School Effectiveness and School Improvement*, 31(1), 80–101. <https://doi.org/10.1080/09243453.2019.1642213>
- Simmons, F. R., Soto-Calvo, E., Adams, A. M., Francis, H. N., Patel, H., & Giofrè, D. (2023). Examining Associations Between Preschool Home Literacy Experiences, Language, Cognition And Early Word Reading: Evidence From A Longitudinal Study. *Early Education and Development*, 34(1), 152–180. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.2003623>
- Siti Fitra Sari, F., Sundari, N., & Mashudi, E. (2024). Pola Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 192–203. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.499>
- Stanovich, K. . (1986). Matthew Effects in Reading: Some Consequences of Individual Differences in the Acquisition of Literacy. *Article in Reading Research Quarterly*.
- Wicaksana, M. F., Sudiatmi, T., & Septiari, W. D. (2022). Merintis Literasi Masyarakat Melalui One Home One Library di Kelurahan Sukoharjo Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i1.5013>
- Wirth, A., Ehmig, S. C., Drescher, N., Guffler, S., & Niklas, F. (2020). Facets of the Early Home Literacy Environment and Children's Linguistic and Socioemotional Competencies. *Early Education and Development*, 31(6), 892–909. <https://doi.org/10.1080/10409289.2019.1706826>